

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return on equity ratio* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sebagai dasar untuk melengkapi landasan teori, berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu.

Kusmayadi (2008), meneliti tentang pengaruh *Net Profit Margin*, TAT, *Equity Multiplier* terhadap ROE. Masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh secara simultan maupun parsial *Net Profit Margin*, TAT, *Equity Multiplier* terhadap ROE. Variabel yang digunakan diantaranya ;*NetProfit Margin* (X1), *Total Asset Turnover* (X2), *Equity Multiplier* (X3), dan *Return on Equity* (Y). Metode riset yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan sensus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari ketiga variabel independen menunjukkan koefisien jalur yang positif, semakin meningkat *Netprofit margin*, *total asset turnover*, dan *equity multiplier* akan berdampak terhadap semakin meningkatnya pencapaian *return on equity* perusahaan karena profit margin dan total asset turnover dihubungkan dengan volume penjualan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan equity multiplier tentang modal sendiri perusahaan. Dalam penelitian ini di simpulkan bahwa pada perusahaan *food and beverage* yang tercatat d BEI *netprofit margin*, *total asset turnover*, dan *equity multiplier* baik secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap *return on equity*.

Kusmayadi (2009), meneliti tentang Pengaruh *Total Asser Turnover*, dan *Equity Multipler* terhadap *Return on Equity* (Survey pada industri kendaraan

bermotor yang terdaftar di BEI) yang memiliki kesamaan dengan penelitiannya tahun 2008, namun perbedaannya adalah pada variabel profit margin yang dihapuskan, serta jenis perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan kendaraan bermotor. Penelitian ini meneliti pengaruh, TAT, *Equity Multiplier* terhadap ROE. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pengaruh *total asset turnover*, dan *equity multiplier* terhadap *return on equity* pada sektor industri otomotif yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya: *total asset turn over* (X1), *equity multiplier* (X2), dan *return on equity* (Y). Metode riset penelitian ini menggunakan metode survey dan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitiannya, Kusmayadi menemukan bahwa TATO, *Equity Multiplier* baik secara simultan maupun parsial berpengaruh positif terhadap ROE, semakin tinggi perputaran total aktiva perusahaan semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva-aktivananya. Penelitian ini disimpulkan bahwa *total asset turnover* pada perusahaan Sektor Otomotif dan yang tercatat di BEI menunjukkan belum optimal dalam melakukan efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva melalui penjualan dilihat dari *Equity Multiplier*. Secara umum proporsi *Total Asset* dengan modal sendiri masih rendah, artinya perolehan aktiva perusahaan porsi terbesarnya dibiayai oleh modal pinjaman, dari aspek *return on equity*, secara umum belum optimal memanfaatkan dan menggunakan *equity* dalam upaya menciptakan laba.

Nadya (2008) meneliti tentang *Leverage* keuangan terhadap ROE perusahaan tekstil di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *Leverage* keuangan dan kondisi ekonomi terhadap *Return on Equity* perusahaan tekstil di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini

diantaranya : *Leverage* Keuangan dan *Return on Equity*. Metode yang di gunakan penelitian ini adalah regresi berganda dan uji t dua sample tidak berpasangan (uji beda). Hasil dari penelitian ini yaitu Perusahaan tekstil dalam pembelanjannya menggunakan hutang dengan beban bunga lebih besar dari modal sendiri. Keadaan ini mengakibatkan perusahaan menghadapi resiko keuangan yang tinggi, sehingga akan menurunkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan, dan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesukaran untuk mendapatkan tambahan dana pinjaman. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pertimbangan dalam menginvestasikan modalnya di perusahaan tekstil dan bagi perusahaan diharapkan dapat memperbaiki kinerja keuangan dan aspek profitabilitas, sehingga perlu mempertimbangkan secara seksama penggunaan hutang dalam pembelanjannya.

Agustina (2007) meneliti tentang analisis pengaruh ROA dan *Debt to Total Asset* terhadap *Return on Equity*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara *Return on Asset* dan *Debt to Total Asset* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan properti di BEJ periode tahun 2001 hingga tahun 2005. Variabel yang digunakan penelitian ini diantaranya : *Return on Asset* (X1), *Debt to Total Asset* (X2), dan *Return on Equity* (Y). Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier. Hasil Penelitiannya menyatakan bahwa variabel *Return on Asset* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE), semakin besar ROA akan semakin besar pula ROE untuk menutup bunga-bunga hutang perusahaan. Sedangkan, *Debt to Total Asset* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan properti di Bursa Efek Jakarta. Dapat disimpulkan bahwa investor lebih

menetapkan variabel ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan yang dominan dalam memprediksi nilai ROE dimasa yang akan datang.

Billy (2005) meneliti tentang Analisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Institutional Ownership* terhadap *Return on Equity*. Variabel yang digunakan di antaranya : *debt to equity ratio* (X1), *Net profit Margin*(X2), *Total Asset Turnover* (X3), *Institutional Ownership* (X4), dan *Return on Equity* (Y). Metode riset yang digunakan ialah pengumpulan data laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEJ. Hasil dari penelitian ini menunjukkan DER, NPM, dan TATO secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, dengan DER, NPM dan TATO perusahaan dapat memprediksi seberapa efisien dalam menggunakan modal sendiri yang mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan *Institutional Ownership* secara partial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE karena hanya bisa memprediksi seberapa besar kinerja ROE tanpa menghasilkan laba. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa faktor fundamental perusahaan (terutama DER, NPM, TATO) agar lebih diperhatikan oleh manager perusahaan dalam memprediksi kinerja perusahaan (ROE). ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan modal sendirinya kedalam proyek investasi yang mampu menghasilkan laba yang tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dapat diringkas seperti yang terdapat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Ringkasan Hasil Penelitian
1	Kusmayadi (2008)	Pengaruh <i>Net Profit Margin, Total Asset Turnover</i> , dan <i>Equity Multiplier</i> terhadap ROE	Ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan maupun parsial antara <i>Net Profit Margin, Total Asset Turnover</i> , dan <i>Equity Multiplier</i> terhadap ROE.
2	Kusmayadi (2009)	Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Equity Multiplier</i> terhadap ROE pada industri kendaraan bermotor yang terdaftar di BEI	Ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan maupun parsial antara <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Equity Multiplier</i> terhadap ROE. Namun <i>Total Asset Turnover</i> pada perusahaan otomotif menunjukkan belum optimal dalam melakukan efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva.
3	Nadya Tikanitha (2003)	<i>Leverage</i> keuangan terhadap ROE	<i>Leverage</i> keuangan mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap ROE
4	Seri Agustina (2007)	Pengaruh ROA dan Debt to Total Asset terhadap ROE	Variabel ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Dan sebaliknya, variabel <i>Debt to total asset</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE
5	Kwan Billy (2005)	Analisis pengaruh <i>Debt to Equity, Net Profit Margin, Total Asset turnover</i> , dan <i>Institutional Ownership</i> terhadap ROE.	Ada pengaruh positif secara parsial maupun simultan antara <i>Debt to Equity, Net Profit Margin, Total Asset turnover</i> , terhadap ROE. Sedangkan, <i>Institutional Ownership</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROE.

Sumber : Berbagai Jurnal yang Dipublikasikan

2.2.Landasan Teori

Dalam bab ini akan menguraikan telaah pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber dari telaah pustaka ini adalah dari berbagai macam jurnal baik itu dalam dan luar negeri serta *textbook* yang berkaitan dengan pembahasan topik penelitian.

2.2.1.Informasi Akuntansi Keuangan

Laporan keuangan disusun dari proses dan prosedur akuntansi, sedangkan analisis laporan keuangan adalah memecahkan ke unit-unit yang lebih kecil dari proses penyusunan laporan keuangan.

Soemarso(2004;3) mendefenisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang digunakan dalam memilih diantara beberapa alternatif pilihan.

Sebagaimana diketahui bahwa informasi yang ada di dalam laporan keuangan tidak hanya digunakan oleh pihak internal perusahaan saja akan tetapi pihak eksternal perusahaan, seperti para investor dan kreditor. Berkaitan dengan hal tersebut data keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut di perbandingkan untuk dua periode atau lebih, sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung dalam proses pengambilan keputusan.

Para pemakai laporan keuangan atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) ingin mengetahui informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan, tetapi dilakukan suatu evaluasi atau analisis terhadap laporan keuangan sehingga hasil dari analisis tersebut dapat digunakan sebagai informasi sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Soemarso, 2004;4) antara lain:

- a. Pemilik, dalam hal ini adalah yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya.
- b. Manajemen, kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu bagi pihak manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
- c. Kreditor, pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan.
- d. Pemerintah, juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan, bahkan pemerintah melalui departemen keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.

- e. Masyarakat, laporan keuangan perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai hal. Misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan pada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.2.2. Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang proses keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi.

PSAK 1 mengatur bahwa laporan keuangan lengkap harus mencakup komponen-komponen berikut :

- a. Laporan neraca pada akhir periode.
- b. Laporan laba rugi komprehensif.
- c. Laporan perubahan ekuitas.
- d. Laporan arus kas.
- e. Kebijakan akuntansi beserta cacatan atas laporan keuangan.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropeksi atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Selain komponen-komponen diatas, entitas juga dianjurkan untuk menyajikan laporan tambahan di luar laporan keuangan, misalnya tentang

lingkungan dan laporan nilai tambah jika manajemen meyakini bahwa informasi tambahan tersebut akan membantu pengguna dalam membuat keputusan ekonomi. Harus dicatat bahwa laporan tambahan tersebut disajikan di luar laporan keuangan (Ng Eng & Ersu, 2012;120).

2.2.3. Karakteristik laporan keuangan

PSAK 1 menetapkan karakteristik laporan keuangan yang harus diperhatikan dalam menyusun laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut (Eng & Ersu, 2012;120-125) :

- a. Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap persyaratan standar akuntansi keuangan.

Penyajian secara wajar mensyaratkan bahwa dampak transaksi, peristiwa, dan kondisi lainnya disajikan secara akurat, sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan asset, liabilitas, pendapatan, dan beban yang ditetapkan dalam kerangka. Penyajian secara wajar juga mensyaratkan bahwa suatu entitas : (a) memilih dan menetapkan kebijakan akuntansi, (b) menyajikan informasi yang relevan, andal, dapat diperbandingkan dan dapat dipahami, dan (c) menyajikan pengungkapan tambahan bila kepatuhan terhadap SAK belum memadai untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan memahami dampak transaksi tertentu, peristiwa, dan kondisi lainnya terhadap posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas itu.

- b. Kelangsungan usaha

PSAK 1 mengatur bahwa manajemen mempertimbangkan kelangsungan usaha entitas dalam menyusun laporan keuangan. Dalam mempertimbangkan apakah

asumsi kelangsungan usaha dapat digunakan, manajemen harus mempertimbangkan seluruh informasi masa depan.

Bila laporan keuangan tidak disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, PSAK 1 mensyaratkan bahwa fakta tersebut beserta alasannya diungkapkan. Dalam praktek bisnis, bila laporan keuangan disusun misalnya dengan asumsi perusahaan akan dilikuidasi maka pengukuran pos-pos dalam laporan posisi keuangan tidak menggunakan harga perolahannya namun menggunakan nilai bila perusahaan dilikuidasi.

c. Dasar akrual akuntansi

PSAK 1 mensyaratkan bahwa suatu entitas menyusun laporan keuangannya, kecuali informasi arus kas, dengan menggunakan dasar akrual akuntansi.

d. Materialitas, agregasi, dan saling hapus

Suatu informasi disebut material jika informasi tersebut dihapuskan atau disajikan secara tidak tepat, maka keputusan ekonomi pengguna berdasarkan laporan keuangan itu akan terpengaruh. Materialitas bergantung pada besaran dan sifat penghapusan atau penyajian secara tidak tepat, yang akan dipertimbangkan menurut kondisi yang ada. Besaran atau sifat suatu unsur, atau gabungan keduanya, dapat menjadi faktor penentu.

e. Frekuensi pelaporan

Kebermanfaatan laporan keuangan berkurang bila laporan itu tidak diberikan kepada pengguna secara tepat waktu. Bila tanggal pelaporan entitas berubah dan laporan keuangan tahunan disajikan untuk periode yang lebih atau kurang dari satu tahun.

f. Informasi komparatif

PSAK 1 mengatur bahwa informasi komparatif diungkapkan secara komperatif dengan periode sebelumnya untuk seluruh informasi angka dalam laporan keuangan, kecuali bila tidak diperbolehkan atau disyaratkan oleh SAK lain. Bila ada perubahan penyajian laporan keungan, informasi komperatif umumnya disesuaikan atau diklasifikasikan ulang agar sesuai dengan penyajian periode berjalan.

g. Konsistensi penyajian

Perubahan sifat kegiatan usaha suatu entitas secara signifikan dapat menunjukkan bahwa penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan sebelumnya tidak lagi tepat, sehingga harus diubah agar menghasilkan penyajian yang lebih tepat.

Bila penyajian klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan diubah PSAK 1 mengatur bahwa informasi komparatif juga harus diklasifikasikan ulang guna memastikan agar dapat di perbandingkan dengan tahun berjalan.

2.2.4 Analisis Laporan keuangan

Rasio merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio-rasio dikelompokkan ke dalam enam kelompok dasar (Harahap, 2007;303), yaitu :

1. Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Rasio ini terbagi menjadi *current ratio*, *quick acid ratio*, dan *net working capital*.
2. Rasio aktivitas, menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Rasio ini terbagi atas *inventory turn over*, *average age of inventory*, *average collection period*, *average payment period*, *average purchase day*, *total asset turn over*, dan *fixed asset turn over*.
3. Rasio leverage keuangan, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini terbagi atas *debt to total asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long-term debt to equity ratio*, *long-term debt to capitalization ratio*, *times interest earned*, *cash flow interest coverage* dan *cash return on sales*.
4. Rasio profitabilitas, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri. Rasio ini terbagi atas *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets*, *return on equity* dan *operating ratio*.
5. Rasio penelitian, mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi. Rasio ini terbagi atas *earning per share*, *devidend per share*, *devidend payout ratio*, *price earning ratio*, *book value per share*, dan *price to book value*.
6. Rasio pertumbuhan, mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan ekonomi dan industri.

Menurut Kasmir (2008;105) analisis rasio keuangan suatu perusahaan dalam prakteknya dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca,
- b. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi,
- c. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan adalah cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba-rugi.

2.2.5. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) yaitu rasio antar laba setelah pajak terhadap total modal sendiri (equity) yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan.

Keberhasilan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari *Return on Equity* (Husnan, 2001). ROE menunjukkan kemampuan dalam mengembalikan laba dengan menggunakan modal sendirinya sehingga besarnya ROE mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendirinya untuk menghasilkan keuntungan.

Return on Equity adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebutkan sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2000). *Return on*

Equity mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan (Sartono, 1998;115). Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih (Ang, 1997).

2.2.6. Net Profit Margin

Sutrisno (2003:254) mengemukakan bahwa, *Profit margin* (NPM) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

Menurut Ang (1997;18) dimana menyatakan bahwa NPM merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan, dimana mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan 1. Nilai NPM semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

2.2.7. Total Asset Turn Over

Total Asset Turn Over merupakan ratio antara penjualan (bersih) terhadap total asset yang digunakan oleh operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin tinggi rasio total asset turn over menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya menghasilkan

penjualan bersihnya menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan.

Ardiyos (2001) mengemukakan Total Asset TurnOver adalah suatu ukuran menyeluruh tentang hubungan antara aktiva-aktiva berwujud perusahaan dengan penjualan yang dihasilkan dari aktiva-aktiva tersebut.

2.2.8. *Debt to Total Asset*

Debt to Total asset merupakan rasio perbandingan total hutang perusahaan terhadap total aktivasnya. Van Horne (2005), rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar *debt to total asset ratio* berarti semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya utang yang harus dibayar oleh perusahaan. Semakin meningkatnya *debt to total asset ratio* berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

Debt To Total Asset merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat dipergunakan untuk mengukur resiko dalam hubungannya dengan perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya. Efek leverage yang besar berarti perubahan kecil dalam tingkat penjualan mengakibatkan perubahan besar dalam laba bersih operasi.

2.3 Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap ROE

Net Profit margin merupakan rasio antara laba operasi dengan penjualan, yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan karena menampakkan keberhasilannya dalam meningkatkan penjualan yang dibarengi dengan peningkatan yang sangat besar dalam pengorbanan biayanya (Leunupun, 2003).

Net Profit margin menunjukkan rasio antara laba dengan penjualan, yang mengukur laba yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Rasio laba usaha dengan penjualan neto berkaitan dengan total aktiva yang digunakan untuk mencapai *sales revenue*. Rasio laba usaha dengan penjualan neto bersifat komplementer dengan rasio laba usaha dengan *total operating aseets*. (Djarwanto, 2010: 202) Semakin besarnetprofit margin, berarti laba yang menjadi hak pemilik modal sendiri (investor) lebih besar, dan jika ROE perusahaan memiliki nilai yang dipandang baik oleh investor, maka bukan tidak mungkin perusahaan akan mendapatkan investor baru yang dapat mendongkrak kinerja perusahaan.

H1: Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap ROE

2.3.2. Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap ROE

Total asset turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan

ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu.

Sawir, (2003) Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat. Sedangkan TAT dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, (Leunupun 2003) TAT dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva. TAT juga berhubungan dengan volume penjualan perusahaan, yang pada akhirnya akan membentuk besaran laba yang menjadi komponen penghitungan ROE. Menurut

Djarwanto (2010: 203) hubungan Rasio profitabilitas dengan aktiva usaha, yang juga disebut perputaran aktiva usaha adalah bertujuan untuk mengukur pendayagunaan aktiva usaha yakni apakah misalnya terjadi kecenderungan kelebihan investasi dalam aktiva dalam kaitannya dengan volume penjualan yang dicapai. Hal ini berarti jika TAT perusahaan bernilai tinggi, maka ROE perusahaan juga akan meningkat.

H2: Total Asset Turn Over berpengaruh signifikan terhadap ROE.

2.2.3 Pengaruh *Debt To Total Asset Ratio* Terhadap ROE

Debt to total assets merupakan rasio antara total hutang (*total debts*) baik hutang jangka pendek (*current liability*) dan hutang jangka panjang (*long term debt*) terhadap total aktiva (*total assets*) baik aktiva lancar (*current assets*) maupun

aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lainnya (*other assets*). Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio DTA menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya rasio DTA (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (*earnings after tax*) semakin berkurang (karena sebagian digunakan untuk membayar bunga), maka hak para pemegang saham (dividen) juga semakin berkurang (menurun).

Chang dan Rhee (1990) dan Sutrisno (1999) juga menunjukkan bahwa tingkat hutang yang lebih rendah mengikuti pembayaran dividen perusahaan yang lebih tinggi, dengan demikian *Debt Ratio* mempunyai hubungan yang negatif dengan dividen. Hal ini berarti jika DTA perusahaan tinggi, maka ROE perusahaan juga akan meningkat.

H3: DTA berpengaruh signifikan terhadap ROE.

2.3.4 Pengaruh Net Profit Margin, Total Asset Turnover dan Debt to Total Asset Secara Simultan Terhadap Return on Equity

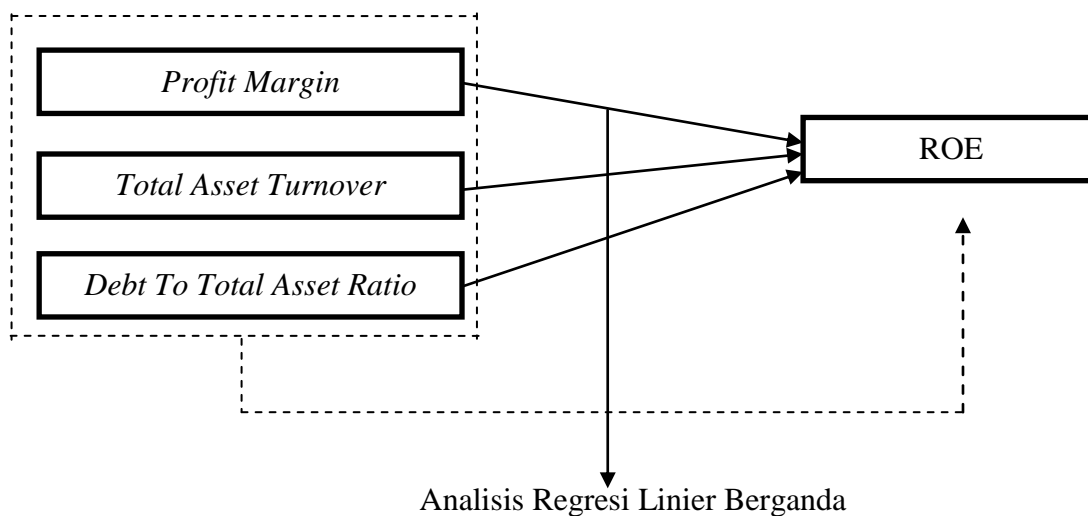
Kusmayadi (2008) menggunakan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI sebanyak 17 perusahaan yang menganalisis tentang pengaruh *Net Profit Margin*, TAT, *Equity Multiplier* terhadap ROE. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari ketiga variabel independen menunjukkan koefisien jalur yang positif,

semakin meningkat *net profit margin*, *total asset turnover*, dan *equity multiplier* akan berdampak terhadap semakin meningkatnya pencapaian *return on equity* perusahaan.

Agustina (2007) menggunakan perusahaan properti yang di BEJ tahun 2001-2005 menganalisis tentang ROA dan *Debt to Total Asset* terhadap *Return on Equity*. Hasil Penelitiannya menyatakan bahwa variabel *Return on Asset* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Return on Equity (ROE), semakin besar ROA akan semakin besar pula ROE untuk menutup bunga-bunga hutang perusahaan. Sedangkan, *Debt to Total Asset* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan properti di Bursa Efek Jakarta.

H₄ :Secarasimultannet profit margin, total asset turnover,dan debt to total asset berpengaruh positif terhadap return on equity

2.4 Rerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

————→ : Uji parsial (uji t)

- - - - - → : Uji simultan (uji F)

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini melakukan penelitian tentang pengaruh rasio *Profit Margin* , *Total Asset Turn Over* dan *Debt To Total Asset Ratio* terhadap *Return On Equity*. Variabel-variabel dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda.